

LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM PERIODE AWAL DALAM PERSPEKTIF SEJARAH

Abstract:

Nyayu Soraya

Dosen Fakultas
Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN
Raden Fatah
Palembang

Education and teaching are first two activities performed by our prophet Muhammad (pbuh). Although the prophet's message is delivered through preaching method, the preaching method, the preaching itself is inseparable from education and teaching since the preaching is basically a cultivating effort of religious values and a call for human to practice them. The early development of Islamic education is simply boundless to the certain education rules. However the education institution is obviously needed to support the education process as proven in the prophet age.

Keywords: *Education, Islamic Preaching and Teaching, Education Institution*

Pendahuluan

Dalam Bahasa Inggris lembaga disebut *institute* (dalam pengertian fisik), yaitu sarana atau organisasi untuk mencapai tujuan tertentu, dan lembaga dalam pengertian non-fiksi atau abstrak disebut *institution* yaitu suatu sistem norma untuk memenuhi kebutuhan. Lembaga dalam pengertian fisik disebut juga dengan bangunan, dan lembaga dalam pengertian non fisik disebut dengan pranata (Ramayulis, 2002:277).

Secara terminology menurut Hasan Langgulung, lembaga pendidikan adalah suatu system peraturan yang bersifat mujarrad, suatu konsepsi yang terdiri dari kode-kode, norma-norma, ideologi-ideologi dan sebagainya, baik tertulis maupun tidak tertulis, termasuk perlengkapan material dan organisasi simbolik : kelompok manusia yang terdiri dari individu-individu yang dibentuk dengan sengaja ataupun tidak, untuk mencapai tujuan tertentu dan tempat tempat kelompok itu melaksanakan peraturan peraturan.

Lembaga pendidikan Islam dapat pula diartikan suatu wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam. Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan itu mengandung pengertian konkret berupa sarana dan prasarana dan juga pengertian yang abstrak, dengan adanya norma-norma dan peraturan peraturan tertentu, serta penanggung jawab pendidikan itu sendiri.

Pendidikan sebagai salah satu usaha untuk membina dan mengembangkan seluruh aspek kepribadian harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena itu, banyak pakar yang pendidikan

memberikan arti pendidikan sebagai suatu proses dan berlangsung seumur hidup, karenanya pula, pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga diluar kelas

Pendidikan tidak hanya terbatas pada usaha mengembangkan intelektualitas manusia, melainkan juga mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia untuk mencapai kehidupan yang sempurna. M.J. Adler mengartikan pendidikan adalah suatu proses dimana semua kemampuan manusia dalam bakat dan kemampuan yang diperoleh dapat dipengaruhi oleh pembiasaan dan disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang artistik serta dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan yang ditetapkan dengan kebiasaan yang baik (A. Syalabi, 1973 : 36).

Pendidikan merupakan suatu aktivitas yang memiliki tujuan untuk mengembangkan totalitas kepribadian manusia. Pengembangan kepribadian ini diarahkan bagi terbentuknya keseimbangan antara dimensi spritualitas dan intelektualitas pada individu-individu muslim, yang bermuara pada pencapaian tujuan pendidikan Islam”insan al-kamil”, yaitu mengabdikan kepada Tuhan dan mempunyai loyalitas yang tinggi terhadap lingkungannya (Ali Ashraf, 1989: 1-2).

Perintah Melakukan aktivitas pendidikan yang diisyaratkan melalui al-Qur'an pada ayat dan surat pertama diturunkan (al-Alaq: 1-5), mempunyai aspek yang sangat tinggi dan transparan dalam pemahaman kependidikan, yakni perintah untuk membaca bagi Rasulullah, dan perintah tersebut dilakukan secara berulang-ulang dengan menyebut bentuk pengajaran yang disandarkan kepada Allah (Athiyah Al-Abrasyi: 1996:33). Kemudian Rasulullah mengajak umatnya untuk melaksanakan pendidikan tidak saja berhenti atau semata ajakan menyebarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga ajakan untuk senantiasa mencari ilmu dan belajar secara terus menerus. (Athiyah Al-Abrasyi: 1996:35).

Proses pendidikan Islam pada masa awal berjalan apa adanya tanpa terikat dengan aturan-aturan kependidikan tertentu. Namun bagaimanapun juga untuk proses pendidikan itu sendiri di butuhkan sebuah lembaga. Bagaimana bentuk dan perkembangan lembaga pendidikan Islam pada periode awal. Hal ini akan menjadi bahasan dalam tulisan ini.

Sekilas tentang Lembaga Pendidikan Pada Masa Awal Islam

Dalam menelusuri bagaimana system dan perkembangan ilmu dalam Islam di Masa klasik (sejak masa Nabi Muhammad), penting sekali dengan terlebih dahulu melihat keberadaan lembaga lembaga pendidikan Islam yang ada, karena dengan melihat perkembangan lembaga-

lembaga pendidikan yang ada, setidaknya akan dapat melihat bagaimana system yang diberlakukan dalam lembaga pendidikan tersebut.

Apalagi kondisi sosiokultural masyarakat Arab pra-Islam terutama pada masyarakat Mekkah dan Madinah sangat mempengaruhi pola pendidikan periode Nabi di Mekkah dan Madinah. Secara kuantitas orang-orang yang masuk Islam pada Fase Mekkah lebih sedikit daripada orang-orang yang masuk Islam pada fase Madinah. Hal tersebut diantaranya disebabkan oleh watak dan budaya nenek moyang mereka sedangkan masyarakat Madinah lebih mudah memasuki ajaran Islam karena saat kondisi masyarakat khususnya Aus dan Khazraj sangat membutuhkan seorang pemimpin, untuk melenturkan pertikaian sesama mereka dan sebagai pelindung dari ancaman kaum Yahudi, disamping sifat penduduknya yang lebih ramah yang dilator belakang kondisi geografis yang lebih nyaman dan subur.

Sejak Nabi Muhammad diutus menjadi Rasul dan diperintah untuk menyampaikan risalahnya kepada umat manusia, pendidikan dan pengajaran merupakan kegiatan pertama yang dilakukan. Nabi. Meskipun penyampaian risalah tersebut dalam bentuk kegiatan dakwah, tetapi dakwah itu sendiri tidak dapat dipisahkan dari masalah pendidikan dan pengajaran, karena dakwah juga pada intinya adalah menanamkan nilai-nilai keagamaan, dan mengajak manusia untuk melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tahap awal pendidikan dan pengajaran yang dilakukan. Nabi ditujukan untuk keluarga dan sahabat-sahabat dekat beliau. Kegiatan tersebut dilakukan secara sembunyi-sembunyi di rumah Arqam bin Abi al-Arqam yang terletak di bukit Shafa. Menurut Syalabi, rumah Arqam ini merupakan lembaga pendidikan Islam pertama yang digunakan oleh Nabi. Di rumah Arqam, Nabi mengajar para sahabat dan pengikut-pengikutnya tentang dasar-dasar ajaran agama Islam serta menyampaikan wahyu yang diturunkan Allah kepada beliau. Di samping itu. Nabi juga melakukan pembinaan terhadap pribadi-pribadi muslim agar menjadi kader-kader yang kuat, tangguh serta berjiwa besar dalam menghadapi sernua cobaan dan tantangan.

Dipilihnya rumah Arqam sebagai tempat pendidikan sangat terkait dengan keamanan dan ketenangan belajar. Rumah ini agak terlindung dari penglihatan musuh, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan tenang. Semua sahabat yang ikut belajar di sana dapat belajar dengan baik dan menguasai pelajaran yang mereka terima dari Rasul. Hal yang dipentingkan Nabi ketika itu hanya sebuah tempat belajar yang tenang, jauh dari gangguan kafir qurasy.

Institusi pendidikan berikutnya yang digunakan. Nabi sebagai pusat pembelajaran Islam

setelah rumah Arqarn adalah mesjid. Ketika Nabi hijrah ke Medinah bersama umat Islam lainnya, hal yang pertama dilakukan Nabi adalah membangun mesjid, dan mesjid tersebut terkenal dengan mesjid Quba. Mesjid Quba dijadikan sebagai tempat beribadah, tempat berkumpul, tempat bermusyawarah, dan tempat belajar.

Secara leksikal mesjid berarti tempat sujud (Makluf, 1986:321) atau dengan kata lain tempat beribadah. Dalam arti luas mesjid berarti bangunan tempat dirnana berkumpulnya orang-orang Islam, tempat melakukan shalat lima waktu secara berjamaah, tempat melakukan shalat jum'at dan tempat berkumpulnya anggota lapisan masyarakat yang lebih luas (Gazalba, 1989:126-127), juga dapat digunakan sebagai tempat melakukan shalat hari raya baik aidi al-adha maupun aidi al-fitri.

Dalam al-Qur'an ditemukan dua penyebutan nama mesjid yaitu dalam surat al-Isra ayat satu. Masjidil Haram di Mekkah dan mesjid Al-Aqsha di Bait al-Maqdis. Namun demikian, dalam penelusuran sejarah, mesjid yang dibangun pertama kali oleh Nabi adalah mesjid Quba di Medinah. Di mesjid inilah untuk pertama kalinya shalat Jum'at didirikan (Al-Atsir, 1960:107). Pembangunan mesjid berkembang begitu cepat di berbagai daerah seiring dengan penaklukan-penaklukan yang dilakukan umat Islam.

Kegiatan Nabi membangun mesjid ketika sampai di Medinah menjadi dasar kebijakan bagi para sahabat yang menjabat khalifah sesudahnya dalam pengembangan ajaran Islam. Para khalifah selalu menginstruksikan kepada panglima-panglima perangnya, agar membangun mesjid di setiap daerah yang ditaklukan dan sekaligus menugaskan guru yang akan mengajar di sana.

Mesjid mempunyai banyak fungsi, namun salah satu fungsi mesjid yang sangat menonjol adalah sebagai pusat kegiatan belajar mengajar (Hanbal,tt:418). Pada tahun-tahun pertama lahirnya Islam, mesjid menjadi pusat ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Sebagai sarana tempat belajar mesjid memberikan keleluasaan kepada setiap guru menghimpun orang-orang di lingkungannya untuk membaca dan muzakarah al-Qur'an serta membahas persoalan-soalan agama. Kelompok belajar yang selanjutnya terkenal dengan sebutan halaqah ini terus berkembang tanpa belunggu, sekat-sekat dan ikatan struktur tertentu. Para peminat dan perhati halaqah bebas memilih syaikh halaqah. Materi halaqah diseleksi sedemikian rupa agar sesuai dengan kebutuhan halaqah. Pemberian status Syeikh berawal dari sebutan yang diberikan pengikutnya. Belakangan seorang syeikh dapat diangkat dan mempunyai otoritas sebagai *ta'mir* mesjid.

Dalam kapasitasnya menjadi tempat bertanya dalam persoalan agama, lambat laun para syeikh halaqah itu berkembang menjadi penafsir yang menentukan hukum sebagai yang dinyatakan dalam al-Qur'an dan hadits dan membentuk dasar bagi langkah berikutnya dari pertumbuhan pendidikan tinggi di daerah-daerah kekuasaan Islam. Dapat dikatakan bahwa halaqah yang ada di mesjid-mesjid inilah akal dari institusi pendidikan tinggi terstruktur, tumbuh dan berkembang dalam dunia Islam (Stanton, 1994:24).

Dari sekian banyak halaqah yang cukup terkenal adalah halaqah yang dipimpin oleh Abdullah bin Abbas di sekitar ka'bah yang melakukan aktivitas pada setiap hari Rabu dengan materi halaqah, kajian tafsir. Sementara itu di antara peserta halaqah yang dibentuk Rabi'ah dengan menyajikan materi fiqh terdapat nama Imam malik. Demikian pula halnya Hasan Basri yang membentuk halaqah di Basrah dengan materi teologi, banyak mendapatkan respon umat Islam (syalabi, 193:103).

Pada masa pemerintahan khalifah Abu Bakar dan Umar bin Khattab bertambah satu lembaga pendidikan lagi yaitu Kuttab. Kata "kuttab" berasal dari bahasa Arab mempunyai arti "maudhi'u al ta'lim" (Makluf, 1986:672). Kuttab adalah tempat bagi anak-anak untuk bersekolah (Yunus, 1986:19). Sementara Syalabi memahami kuttab sebagai tempat pengajaran membaca dan menulis yang kemudian dalam perkembangan berikutnya juga menjadi tempat mengajarkan al-Qur'an kepada anak-anak. (Syalabi, 1973:38).

Kelahiran institusi kuttab berkaitan dengan kegemilangan orang-orang Arab muslim mendapatkan dan menguasai wilayah-wilayah baru yang mempunyai akar kebudayaan dan ilmu pengetahuan yang relatif maju (Fahmi, 1979:30). Kehadiran institusi kuttab ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih bekal dan nilai lebih kepada generasi Arab berikutnya yang hidup dalam masa transisi dari cara hidup yang nomaden dan isolatif menuju kehidupan yang berperadaban.

Sebenarnya lembaga kuttab sudah ada sebelum Islam lahir. Menurut Syalabi (1973:33) di dunia Arab sudah ada lembaga pendidikan lain yang disebut dengan kuttab. Kuttab adalah institusi pendidikan, khususnya tempat pengajaran membaca dan menulis. Pada masa pra Islam penduduk Mekkah sudah ada yang pandai membaca dan menulis Arab, seperti Sufyan Ibn Umaiyah dan Abu Qais Ibnu Abdi Manaf. Kedua orang ini belajar kepada Bisyr Ibn Abdul Malik yang mempelajarinya di negeri Hirah (Syalabi: 1973:33). Dan ketika Islam datang, orang-orang Quraisy yang pandai tulis baca sudah berjumlah 17 orang. (Ahmad Syalabi, 1973:33). Mereka

adalah:

1. Umar bin Khattab
2. Usman bin Affan
3. Ali bin Abi Thalib
4. Abu Ubaidah bin Jarah
5. Thalhah
6. Yazid bin Abi Sufyan
7. Abu Huzaifah bin Utbah
8. Hathib bin Amr
9. Abu Salamah al-Makhzumi
10. Aban bin Said
11. Khalid bin Said
12. Abdullah al-Amity
13. Huwaithib bin Abdul Uzza
14. Abu Sufyan bin Harb
15. Muawiyah bin Abi Sufyan
16. Juhaim bin As-Shalat
17. Zaid bin Tsabit (Yunus, 1986:20).

Indikasi di atas menunjukkan bahwa orang-orang Arab sebelum Islam bukanlah orang yang ummi (buta huruf), mereka sudah banyak yang pandai tulis baca. Karena itu juga agaknya gelar *Nabiy al-ummiy* yang diberikan kepada Nabi sering dipertanyakan orang, karena budaya menulis dan membaca itu sendiri sudah berkembang pada masyarakat Arab ketika itu. Anggapan ini semakin diperkuat lagi dengan banyaknya tawanan perang Badr yang dimerdekakan dengan syarat mau mengajar sepuluh orang umat Islam tulis baca.

Dengan demikian pada periode awal pendidikan Islam sudah ada dua lembaga pendidikan yang berperan dalam mengembangkan pendidikan pengajaran Islam. Hanya saja menurut Azyumardi Azra (1994:5-6) aktivitas pendidikan yang diselenggarakan oleh umat Islam pada periode awal itu belum menemukan bentuknya sebagai sebuah lembaga pendidikan formal. Pada masa awal Islam ini institusi lembaga pendidikan bersifat informal dan mempunyai kaitan erat dengan upaya dakwah; penyebaran dan penanaman dasar-dasar kepercayaan dan ibadat Islam. Tetapi sungguhpun pada masa awal ini institusi atau lembaga pendidikan Islam bersifat informal, akan tetapi hal ini sudah merupakan transformasi yang relatif besar.

Karena masyarakat Arab pra Islam tidak mempunyai system pendidikan tertentu.

Lebih jauh Mahmud Yunus menyebutkan, terdapat fenomena bahwa penyebaran al-Qur'an pada periode Mekkah dilakukan dengan tulisan dan lisan (bacaan). Fakta dalam hal ini kasus masuk Islamnya Umar bin Khatab yang berawal dari membaca catatan ayat yang ada di tangan adiknya Fatimah binti Khattab dan mendengar untaian alunan suara Khabab bin Al-Arat membacakan mushaf yang berisikan surat Thaha. Demikian pula halnya ketika Nabi Muhammad saw hijrah ke Madinah terdapat sebelas orang yang pandai tulis baca. Tiga di antaranya Abdullah bin Ubaiyah, Saad bin Ubadah dan Usaid bin Hudair.

Pada awalnya, perkembangan kuttub sebagai institusi, terasa lambat dan eksistensinya tidak merata, terutama pada masa pra Islam. Dan kuttub mulai memperlihatkan perkembangannya seiring dengan keberhasilan ekspansi Islam ke luar wilayah Arab. Tercatat sampai abad dua hijrah setiap desa yang berada di bawah wilayah kekuasaan Islam, berdiri di dalamnya sebuah kuttub, bahkan ada yang lebih banyak jumlahnya (Syalabi, 1973:44).

Dalam pandangan Philip K. Hitti, kegiatan pembelajaran antara satu kuttub dengan kuttub lainnya cenderung tidak ada perbedaan. Institusi kuttub itu hanya mengajarkan keterampilan baca tulis dengan menggunakan al-Qur'an sebagai teks book pelajaran membaca dan menggunakan syair sebagai sarana pelajaran menulis (Hitti, 1970:40).

Sementara itu dalam menyoroti hal yang sama, Syalabi berpendapat adanya

pemisahan antara kuttab yang mengajarkan keterampilan baca tulis sebagai kuttab sendiri dan jenis kuttab yang kedua yang hanya mengajarkan al-Qur'an dan biasanya mengambil tempat di rumah-rumah guru.

Dalam kaitan ini, Syalabi berargumentasi dengan mengajukan data historis bahwa guru yang mengajarkan keterampilan baca tulis pada awal Islam, umumnya terdiri dari kaum zimmi dan tawanan: Perang Badr. Demikian pula halnya pada perkembangan berikutnya, para guru yang mengajarkan baca tulis tetap mereka yang berasal dari kalangan zimmi. Sedangkan orang Islam sendiri yang sebenarnya juga potensial dengan keterampilan ini lebih cenderung menjatuhkan jenis pilihan pekerjaan di luar bidang ini yang dianggap lebih penting (Syalabi, 1973:36).

Michael Stanton pun menyatakan bahwa pada awal pertumbuhan Islam, silabus pendidikan dasar kuttab meliputi pelajaran tulis baca dengan menggunakan puisi Arab sebagai referensi, sedangkan ditempat lain diajarkan pendidikan agama dengan mengambil pegangan pada bacaan al-Qur'an dan memahami kandungan artinya (Stanton, 1994:20).

Untuk menyatakan dua jalur institusi pendidikan tersebut membutuhkan rentang waktu yang cukup panjang. Jika ditelusuri, paling tidak sampai dengan abad ke lima belas Masehi, masih ditemukan bukti adanya dua jenis kuttab. Pendidikan agama mendapat tempat dalam silabus kuttab manakala secara kebetulan seorang pengajar kuttab sekaligus seorang yang hafal al-Qur'an. Meskipun demikian, untuk masa selanjutnya, pendidikan agama sudah menjadi bagian penting dalam kurikulum kuttab, terlebih lagi setelah tersebar luasnya salinan-salinan al-Qur'an.

Keberadaan kuttab di berbagai daerah kekuasaan Islam, lahir tanpa adanya campur tangan penguasa. Mereka mengajarkan al-Qur'an, membaca, menulis dan agama semata-mata karena memandangnya sebagai ibadah dan pekerjaan mulia. Maka tidaklah mengherankan, apabila pada masa itu banyak orang-orang yang berlomba-lomba mendirikan kuttab (Fahmi, 1979:31). Adapun lokasi kuttab, mereka memilihnya di rumah para pengajar kuttab itu sendiri dan sebagai alternative, kerap kali di antara mereka menggunakan sarana tempat terbuka di luar rumah (Stanton, 1994:19).

Melihat paparan di atas, dapat dikemukakan bahwa institusi kuttab sebenarnya adalah warisan Arab sebelum Islam. Oleh umat Islam, institusi ini dipelihara dan dikembangkan dan ditambah dengan jenis kuttab bercorak khusus yaitu aktivitas pendidikannya lebih ditekankan pada pelajaran membaca al-Qur'an dan memahami artinya, Namun dalam perkembangan berikutnya, lambat laun kedua jenis institusi kuttab ini menyatu.

Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya, pada masa-masa awal Islam telah berkembang dua jenis kuttab dengan kegiatan yang berbeda. Untuk jenis kuttab yang sudah ada pada awal Islam dapat dikategorikan sebagai kelanjutan dari institusi kuttab pra Islam. Sementara bagi jenis kuttab yang berkembang pada masa berikutnya dapat digolongkan sebagai hasil upaya kreatif umat Islam.

Untuk jenis yang pertama, kuttab berfungsi utama mengajarkan kemampuan menulis dan membaca dan kurikulumnya bermuatan mata pelajaran menulis dan membaca dengan menjadikan puisi-puisi Arab sebagai rujukan utama (Stanton, 1994:19).

Dalam fungsi kuttab jenis ke dua, fungsi utamanya adalah untuk menghafal al-Qur'an dan memahami artinya. Muatan kurikulumnya adalah berdasarkan kepada hafalan al-Qur'an sehingga dapat menghasilkan hafidz al-Qur'an yang berkualitas dan qurra yang tangguh.

Untuk masa berikutnya, ketika dikotomi kedua kuttab ini melebur, maka muatan kurikulumnya adalah kombinasi dari keduanya dalam arti meliputi pengajaran membaca, menulis dan bidang ke quranan.

Sejak awal kuttab juga bukan hanya didominasi kaum pria, tetapi terdapat pula beberapa orang kaum wanita yang pandai menulis dan membaca yaitu Hafsah (istri nabi), Ummu Kalsum bin Uqbah, Aisyah binti Sa'ad, Asyifah binti Abdullah Al-Adawiyah, dan Karimah binti al-Miqdad sedang Aisyah dan Ummu Salamah (istri Nabi) hanya bisa membaca saja. (Mahmud Yunus: 1990:20) Kemudian orang-orang yang pandai tulis baca dijadikan oleh Rasul sebagai sekretaris beliau dalam penulisan wahyu (Syalabi: 1973:35).

Terhadap kuttab terjadi sedikit perbedaan antara Hasan Fahmi dan Syalabi, tetapi pendapat yang berbeda ini, tentu hares dicari titik temunya kendatipun secara harfiah mempunyai arti yang berbeda, dimana Asma Hasan Fahmi meletakkan kuttab dalam konteks institusi pendidikan yang aktivitasnya mengajarkan Al-Qur'an yang terjadi masa Abu Bakar dan Umar. Sedangkan Syalabi meletakkan dalam konteks institusi pendidikan yang aktivitasnya mengajarkan membaca dan menulis. Pendapat Syalabi ini kelihatannya lebih kuat ketimbang pendapat Hasan Fahmi, sebab Syalabi mampu menunjukkan bukti bahwa sebelum Islam datang penduduk Mekkah telah mampu baca tulis. Demikian juga Yunus mengatakan bahwa sebagian orang Arab pra Islam telah mempunyai keterampilan membaca dan menulis (Yunus: 1986:20). Kepandaian membaca dan menulis ini kelihatan sekali terhadap kasus tawanan perang Badr, dimana Nabi menetapkan bahwa kemerdekaan seorang tawanan ditebus dengan mengajar sepuluh orang Islam membaca dan menulis (Ma'mun

Gharib: 1979:30). Dan memang yang bekerja mengajar membaca dan menulis itu bukan orang-orang Islam. (Syalabi: 1973: 35). Kasus ini menunjukkan bahwa pada periode awal, pembelajaran tentang al-quran tidak termasuk ke dalam kurikulum kuttab, karena tidak ada orang Islam yang mengajar di kuttab-kuttab.

Tetapi bagaimanapun juga islamisasi kuttab membawa transformasi yang cukup besar terhadap perkembangan pendidikan Islam pada periode awal. Melalui kuttab pendidikan dan pengajaran Islam berkembang ke berbagai daerah yang meliputi seluruh daerah taklukan Islam. Apalagi kuttab tidak hanya menjadi urusan pemerintah, tetapi juga merupakan urusan individu para ulama yang punya komitmen dalam pengembangan pendidikan Islam, sehingga mereka menyediakan rumah mereka sebagai tempat belajar.

Kesimpulan

Orang-orang Arab sebelum Islam bukanlah orang yang ummi (buta hurufl, mereka sudah banyak yang pandai tulis baca. Karena itu juga agaknya gelar Nabi al-ummiy yang diberikan kepada Nabi sering dipertanyakan orang, karena budaya menulis dan membaca itu sendiri sudah berkembang pada masyarakat Arab ketika itu. Anggapan ini semakin diperkuat lagi dengan banyaknya tawanan perang Badr Yang dimerdekakan dengan syarat mau mengajar sepuluh orang umat Islam tulis baca.

Mesjid dan kuttab merupakan lembaga pendidikan awal Yang membawa perubahan-perubahan radikal dalam penyebaran Islam. Mesjid lebih lebih fokus kepada pembelajaran ilmu agama, sementara kuttab lebih menitik beratkan pada alat yang digunakan untuk mempelajari dan memahami agama tersebut. Walaupun pada akhirnya kuttab juga mengalami perkembangan dengan menambahmuatan-muatan kurikulumnya dengan mengajarkan al-Qur'an dan pengetahuan agama.

DAFTAR PUSTAKA

Ashraf, Ali. 1989. *Horison Baru Pendidikan Islam*, Terj. Seri Siregar, Jakarta: Pustaka Firdaus

Al-Atsir, Ibnu. 1960, *Al-Kamil fi Al-Tarikh*, Juz II, Bairut: Dar al-Shadir

Azra, Azyumardi, 1994. *Pendidikan Tinggi Islam dan Kemajuan Sains Sebuah Pengantar dalam Charles Michael Stanton, Pendidikan Tinggi Dalam Islam*, Terj Affandi-

Hasan Asyari, Jakarta: Logos

Fahmi, Asma Hasan, 1979. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna

Gazalba, Sidi. 1970. *Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna

Hanbal, Ahmad bin, tt. *Musnad Juz II*, bairut: Dar al-Shadir Hitti, Philip K, *History of The Arab*, London: The Macmillan Press

Stanton, Charles Michael. 1994, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, terj Affandi- Hasan Asyari, Jakarta: Logos

Syalabi, Ahmad, 1973, *Sejarah Pendidikan Islam*, terj Sanusi Latif, Jakarta: Bulan Bintang

Yunus, Mahmud. 1986. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta.